

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang agama memang selalu menarik perhatian sebagian besar manusia, karena secara psikologis manusia membutuhkan sebuah tolak ukur kebenaran melalui sudut pandang agama. Akan tetapi, bukan berarti hanya agama yang dapat mengakomodir segala persoalan dan kebutuhan manusia. Melalui agama juga sebagian manusia menyalurkan keluh-kesah dengan berharap akan menyelesaikan masalah-masalah mereka, atau dengan kata lain “menyerahkan dirinya” maupun segala persoalan dunia mereka. Di sinilah letak titik temu antara agama sebagai sikap pasrah terhadap hukum-hukum Tuhan yang tertulis dalam kitab-kitab suci dan pasrah terhadap kejadian yang sudah berlalu. Hal ini senada dengan istilah *al-Islām* yang bermakna berserah diri, memasrahkan diri dan tunduk kepada Tuhan melalui ajaran-ajaran agama. Beberapa pertanyaan mendasar manusia, seperti dari mana berasal, untuk apa diciptakan dan akan kemana setelah mati?. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini sebagian besar manusia mengatakan dan meyakini memiliki jawaban yaitu di dalam agama. Agar lebih jelas dan terarah, tulisan ini akan mengerucut hanya pada pembahasan tentang agama Islam khususnya pada tataran wilayah penafsiran terhadap ayat Alquran.

Terma *al-Islām* ditafsirkan dengan beragam mulai dari sebatas ide, pedoman hidup hingga berbagai macam gerakan. Hal ini menimbulkan ragamnya pandangan tentang Islam khususnya di kalangan non-muslim, mulai dari sebagian memandang Islam sebagai momok yang menakutkan, keras, kaku, “sedikit-sedikit haram”, pengeboman, teroris hingga perang. Identiknya Islam di kalangan - sebut saja “*haters*” demikian, merupakan pandangan yang subjektif. Tentu akan berbeda ketika Islam dikaji melalui literatur-literatur ilmiah, karena dalam kajian akademis antara Islam dengan penganutnya terlebih dahulu dipisahkan, karena dua hal tersebut merupakan esensi yang berbeda. Sebuah jurnal yang mengkaji Epistemologi Islam dengan menghadirkan beberapa pendapat tokoh-tokoh Islam

seperti Ibn Hazm, Ibn Rusyd, al-Syatibi dan Ibn Khaldun. Jurnal tersebut mengkaji rasionalisme berpikir para tokoh tersebut sebagai upaya mengkonstruksi *logical Islam*.¹

Islam memang sangat menarik untuk dikaji serta memiliki banyak bagian dan sudut yang luas pula, seperti sebuah buku *Encyclopedia of Islam* yang ditulis oleh seorang sarjana barat. Dalam penelitiannya tersebut, ia membuat semacam rumusan untuk penekanan di mana akan menjadi pokok-pokok dalam pembahasannya. Di antaranya ialah Islam sebagai agama umat muslim, Islam sebagai agama Ibrahim, Islamisasi peradaban dan budaya dan yang terakhir ialah Islam di dunia kontemporer.² Berbeda dengan buku Soekarno yang berjudul Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme. Dalam bukunya tersebut, Soekarno membahas Islam sebagai sebuah paham yang dapat dijadikan sebagai gerakan pembaharuan dan pembebasan. Sebagai tokoh politik, agaknya Soekarno membahas Islam dari sudut pandang politik.³ Setiap orang memiliki kajian dan pembahasan masing-masing melalui bidang dan kondisi yang berbeda ketika dihadapkan dengan topik keislaman (*al-Islām*). Sebagaimana juga yang dikatakan Karen Armstrong dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Tuhan, Agama Muhammad* dikenal dengan nama Islam yaitu mengajarkan kepasrahan secara penuh kesadaran kepada Allah; adapun pelakunya seorang muslim ialah seseorang yang menyerahkan segenap dirinya kepada sang Pencipta.⁴ Selainnya, masih banyak lagi para orientalis yang mengkaji tentang keislaman dengan diskursus tertentu atau perbandingan tentunya dimotori oleh kepentingan yang bermacam-macam.

Termasuk juga ketika terjadi pembaharuan dalam kajian keislaman, yang banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh di Timur Tengah. Mengingat bahwasanya terdapat tokoh berpengaruh di Indonesia seperti Nurcholis Majid yang juga

¹ Abdul Mukti Rouf, Epistemologi Islam (Perspektif Para Pemikir Islam Maghribi), *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, Vol.3, No.2, 2013.

² Juan E. Campo, *Encyclopedia of Islam*, (Facts on File: New York, 2009), hal.xxxiii

³ Soekarno, *Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme*, (Jajasan Pembaruan: Djakarta, 1963).

⁴ *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terjemahan dari karya Karen Armstrong berjudul "A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam", Penerjemah: Zaimul Am, (Penerbit Mizan: Bandung, 2002), 199

terpengaruh oleh gaya pemikiran beberapa tokoh reformis Islam, seperti Muahmmad Abduh dan Rasyid Ridha. Ia kemudian mencoba melakukannya dengan mengadopsi pemikiran baru tersebut untuk menggaungkan pembaharuan Islam di Indonesia. Dalam konteks ini terlepas dari kemunculannya yang kontroversial, ia sangat terbuka dengan perubahan dan peduli terhadap hubungan sosial, lintas agama maupun suku dan persoalan kemanusiaan. Di Indonesia ia dikenal sebagai sosok yang liberal dan sekuler. Meskipun demikian, ia sendiri mengatakan bahwa sekulerisasi tidak selalu mengarahkan pada sekularisme.⁵ Sekilas tampak bahwa Cak Nur sapaan akrab Nurcholis Majid, ingin melakukan perubahan kebudayaan dalam Islam yang selama ini cenderung kaku.

Sebagai agama dengan jumlah pemeluk paling banyak di Indonesia, Islam memiliki beberapa sekte atau aliran, di antaranya ialah Sunni, Syiah, Salafi dan masih banyak lainnya. Sedangkan pada ranah organisasi dan komunitas atau kelompok, Indonesia memiliki banyak organisasi Islam di antaranya Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, LDII, Nahdlatul Wathan (NW)⁶, al-Khairat⁷ dan lain sebagainya. Selain beberapa organisasi yang disebut di atas, masih banyak aliran-aliran yang mengatasnamakan Islam, namun praktek ritual ibadah yang dijalankan tidak sebagaimana Islam yang dijalankan mayoritas penganutnya. Jadi, apakah agama Islam yang dijalankan umat Islam secara umum atau mayoritas saat ini ialah agama Islam yang dimaksud pada ayat tersebut? Ataukah terdapat pada sekte tertentu? Ataukah pada wilayah tertentu? Ataukah pada organisasi tertentu?

Masing-masing kelompok atau penganutnya memiliki pemahaman atau tafsir terhadap agama Islam itu sendiri. Sebagai contoh pendapat Nurcholis Majid yang mengatakan Islam itu bukan hanya persoalan ritual ibadah, identitas formal dan penganutnya sebagaimana umumnya pandangan umat Islam, akan tetapi ia dapat diartikan secara universal. Ia memahami *al-Islam* dengan menjadikan ayat 19 surat *Āli ‘Imrān* sebagai dalil, ia mengatakan, “Sesungguhnya agama bagi Allah

⁵ Rifki Ahda Sumantri, *Pemikiran dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Majid di Indonesia*, *an-Nidzam*, Vol.6, No.1, 2019, hal.33-35

⁶ Ormas Islam yang berpusat di Kabupaten Lombok Timur didirikan oleh Muhammad Zainuddin Abdul Majid pada tahun 1953.

⁷ Ormas Islam yang berpusat di Palu, didirikan oleh Idrus bin Salim al-Jufri pada tahun 1930

ialah sikap pasrah kepada-Nya (*al-Islām*). Sikap keagamaan menurutnya ialah sikap patuh secara total terhadap agama sebagai manifestasi patuh terhadap Tuhan-Nya, begitu pula dengan sikap pasrah atau *al-Islām* itu sendiri.⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa Nurcholis Majid ingin menyampaikan perihal “*al-Islām*” pada ayat tersebut ialah sebagai sebuah sikap, bukan hanya persoalan formalitas dan label nama. Jika pendapat Nurcholis Majid ini dapat dikembangkan, maka sikap yang “berpasrah diri” (*al-Islām*) ini memiliki potensi semua agama ialah Islam. Apabila ajaran masing-masing agama memang memerintahkan untuk pasrah, maka label Islam pun dapat dimiliki. Apalagi jika pemeluknya yang benar-benar taat dan pasrah terhadap ajaran agamanya, maka ia telah Islam secara substansial.

Hal ini senada dengan pemahaman ibn Zakaria bahwa “*al-Islām*” memiliki makna “*al-inqiyādu*” berarti tunduk atau berserah diri, bentuk mashdar dari *aslama-yuslimu*. Ia steril dari kecacatan maupun celaan baik itu secara lisan maupun secara batin. Kata “*al-Islām*” berbentuk *ṣ ulās i mazīd* dari *aslama* berarti menyerahkan diri sebagaimana pada ayat 112 al-Baqarah.⁹ Sedangkan pada ayat yang lain yakni pada ayat 19 surat Āli ‘Imrān, Islam berbentuk *ism maṣḍar* yang pada konteks ayat tersebut dihubungkan dengan “*al-Dīn*” yakni agama. Pada konteks ayat tersebut juga, terdapat lafadz “*‘inda Allāh*” yakni yang di sisi Allah atau yang diterima Allah Swt. Selain pada ayat 19 surat Āli ‘Imrān, kata “*al-Islām*” juga terdapat pada ayat 85 surat Āli ‘Imrān, ayat 3 surat al-Mā’idah dan ayat 125 surat al-An‘ām.

Ayat 85 surat Āli ‘Imrān secara literal mengatakan “Barang siapa yang menjadikan selain agama Islam sebagai agama, maka ia tidak akan pernah diterima darinya (amal apapun).” Bentuk kata yang digunakan pada ayat 19 dan ayat 85 surat Āli ‘Imrān persis sama, hal dapat dilihat pada potongan ayat berikut:

Ayat 19 surat Āli ‘Imrān	Ayat 85 surat Āli ‘Imrān	Ayat 3 surat al-Mā’idah	Ayat 125 surat al-An‘ām
--------------------------	--------------------------	-------------------------	-------------------------

⁸ Misbahuddin Jamal, *Konsep al-Islam dalam Al-Qur’an* hal.306

⁹ Misbahuddin Jamal, *Konsep al-Islam dalam Al-Qur’an*, *Jurnal al-Ulum*, Vol.11, No.2, 2011, hal.285

يُشْرَحُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ	وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا	وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا	إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ
---------------------------------	---------------------------------------	--	--

Oleh karena itu, penulis akan bertumpu pada empat ayat tersebut agar pokok kajian tidak melebar serta keduanya menggunakan kata yang sekaligus menjadi nama agama. Berikut ayat-ayat yang menjadi objek bahasan dalam penelitian ini:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ، وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ، وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (آل عمران: ١٩)
وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ، وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ (آل عمران: ٨٥)
...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا، فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَةٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (المائدة: ٣)
فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ، وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَمَّا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ، كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (الأنعام: ١٢٥)

Muhammad Hasbi ash-Shidieqy juga menafsirkan ayat 19 surat Āli ‘Imrān tersebut dengan mengatakan, “Semua agama dan segenap syariat yang dibawa oleh setiap nabi, ruhnya ialah Islam yaitu tunduk, patuh, berserah diri, damai, ketauhidan dan menegakkan keadilan, meskipun cara ibadahnya tidak keseluruhannya sama. Agama dan ajaran yang diridhai Tuhan dari pertama kali terciptanya makhluk hingga hari kiamat ialah Islam (*al-Islām*). Muslim yang hakiki ialah muslim yang kepercayaannya bersih dari segala macam praktek (keyakinan) syirik dan ikhlas dalam menjalankan segala amalan dengan didasarkan keimanan yang suci. Hasbi juga pada potongan ayat selanjutnya menyinggung Yahudi dan Nasrani yang telah membohongi diri mereka sendiri karena kegengsian mereka terhadap kemunculan Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir.¹⁰ Tampaknya Hasbi memberikan pengertian bahwa Islam yang dimaksud pada ayat tersebut tidak lain ialah agama

¹⁰ Muhammad Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir an-Nuur*, Jilid 1, Cetakan II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal.549

Islam sebagaimana yang dikenal secara luas, yakni ada akidah dan syariatnya, bukan hanya sebuah sikap pasrah. Hasbi tidak menunjukkan isyarat apapun dengan pemaknaan bahwa Islam yang dimaksud ialah hanya sebagai sebuah sikap dan penyerahan diri.

Sesungguhnya agama yang disyariatkan sejak awal oleh Allah adalah Islam atau *al-Islām*, demikian terjemahan yang populer menurut Quraish Shihab. Ia mengatakan makna tersebut meskipun tidak keliru, namun dapat menimbulkan kerancuan pemahaman. Menurutnya Q.S. Āli ‘Imrān [3]:19 tersebut memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu tentang penyerahan diri secara mutlak kepada Allah merupakan tanda keberagamaan seorang manusia dan ketaatan kepada-Nya. Ia mengutip pendapat Ibn Katsir bahwa dari sejak diutusnya Nabi Adam berakhir pada Nabi Muhammad, seluruhnya membawa agama Islam itu sendiri. Ia terjemahkan menjadi “Agama yang diterima di sisi-Nya hanyalah agama Islam, sehingga kehadiran Nabi Muhammad merupakan penutup jalan lain yang menuju Allah. Selain syariat agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad, tidak ada lagi syariat yang akan sampai kepada Allah, sebagaimana pada ayat 85 surat Āli ‘Imrān. Dalam hal ini juga, Quraish Shihab mengutip pendapat al-Sya’rawi, bahwa kata *al-Islām* untuk para nabi sebelumnya hanya sebagai sifat dari ajaran dan agama yang mereka bawa, sedangkan khusus untuk Nabi Muhammad bahwa *al-Islām* itu ialah sebagai sifat ajarannya, tandanya dan nama agamanya sendiri.¹¹

Ayat 85 surat Āli ‘Imrān ditafsirkan oleh Ahmad Hassan sebagai berikut:

Dan barang siapa cari (mau/menginginkan) agama lain daripada Islam, maka tidak akan diterima (agama itu) daripadanya sedang dia di Akhirat (adalah) seorang daripada mereka yang rugi.¹²

Penafasiran Ahmad Hassan tersebut tampak hanya seperti terjemahan Alquran pada umumnya. Artinya tidak terlihat sebagaimana penafsiran di beberapa kitab tafsir yang antara terjemahan dengan penafsiran dipisahkan. Selain Ahmad Hassan, beberapa mufassir lainnya juga menerapkan metode penafsiran yang sama

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid II, Cetakan I, (Lentera Hati: Tangerang, 2002), hal.40-41

¹² A. Hassan, *Al-Furqan (Tafsir al-Qur’an)*, (Al-Ikhwan: Surabaya, 1996), hal.119

seperti Abdurrauf al-Sinkili dalam *Tarjuman al-Mustafid*, tafsir ini disebut-sebut sebagai salinan dari *Tafsir Baidawi*, ada juga yang mengatakan terjemahan dari Tafsir al-Jalālāin. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin H.S dalam *Tafsir al-Qur'an*, Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Tafsir al-Bayan*, Oemar Bakry dalam *Tafsir Rahmat* dan Bachtiar Surin dalam *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an: Huruf Arab dan Huruf Latin*. Berikut penafsiran dari masing-masing tafsir tersebut:

Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf al-Sinkili

Bahwasanya agama yang keridhani pada Allah yaitu agama Islam dan tiada bersalah-salahan segala mereka itu yang dianugerahi kitab itu pada agama melainkan kemudian dari pada datang akan mereka itu pengetahuan akan tauhid padahal mereka itu berdengki-dengkian antara mereka itu, Dan barang siapa yang kufur ay akan segala ayat Allah Ta'ala, maka bahwasanya Allah Ta'ala amat segera membalas baginya.¹³

Tafsir al-Bayan karya Hasbi ash-Shiddieqy

Sesungguhnya agama di sisi Allah, ialah Islam (5). Dan tidak berselisih orang-orang yang diberi kitab melainkan sesudah ilmu datang kepada mereka disebabkan kedengkian di antara mereka (6). Dan barangsiapa tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, Allah Maha cepat siksa-Nya.¹⁴

Tafsir ini merupakan karya tafsir Hasbi edisi peringkasan tafsir sebelumnya karena dinilainya terlalu banyak hal yang tidak terlalu penting untuk disampaikan. Sistematika penulisannya sedikit berbeda dengan sebelumnya, dalam tafsir ini ia menggunakan catatan kaki untuk menjelaskan maksud ayat, kata dan perumpamaan-perumpamaan Alquran. Ia menerjemahkan *al-Islām* dalam tafsir ini secara konsisten tidak berubah dengan *Tafsir An-Nuur*. Tidak banyak berubah, pada era berikutnya tahun 1980-an metode penafsiran yang diterapkan para mufassir masih dikatakan ijmal, kecuali *Tafsir al-Azhar*. Tafsir ini menjadi tafsir yang cukup

¹³ Abdurrauf al-Sinkili, *Tarjuman al-Mustafid* merupakan terjemahan dari kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Imam Baidawi, Cetakan ke-4, (Muṣṭafā al-Bāba al-Ḥalbiy: Kairo, 1951), hal.53

¹⁴ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Cetakan I, Edisi ke-3, (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2012), 52

fenomenal pada masanya, selain penjelasannya yang panjang ia juga dikenal dengan progresifitas dan nalar kritisnya.

Tafsir al-Qur'an karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin H.S

Sesungguhnya agama (yang benar) pada sisi Allah ialah Islam. Hanyalah orang-orang keturunan Kitab yang berselisih faham sesudah pengetahuan datang kepada mereka, karena kedengkian antara sesamanya. Dan siapa yang tidak percaya kepada keterangan-keterangan Allah, sesungguhnya Allah itu cepat membuat perhitungan.¹⁵

Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry

Sesungguhnya agama Allah ialah Islam. Perselisihan ahli kitab setelah mengetahui adalah karena kedengkian belaka sesama mereka. Siapa yang kafir kepada ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah Maha segera perhitungan-Nya.¹⁶

Ada beberapa poin selanjutnya yang disajikan Oemar Bakry untuk kelompok ayat 18-20, sebagai berikut:

- a. Tauhid, tidak ada Tuhan selain Allah
- b. Agama yang benar ialah Islam
- c. Ahli Kitab mengetahui bahwa perselisihan dan keengganan mereka masuk Islam hanya karena kedengkian dan takut kehilangan kedudukan saja.
- d. Jika mereka hendak berdebat, Rasulullah diperintahkan agar ia tetap memegang keyakinan agamanya dan mengajak mereka memeluk agama Islam.
- e. Jika mereka enggan, biarkan saja. Tanggung jawab Rasul hanya menyampaikan dakwah dari Tuhannya, bukan memaksa.¹⁷

Terjemah dan Tafsir al-Qur'an: Huruf Arab dan Latin karya Bachtiar surin

Islam Satu-Satunya Agama Allah

Sesungguhnya agama yang diridhai pada sisi Allah ialah Islam. Tidak ada pertikaian di antara ahli kitab mengenai hal itu, melainkan sesudah mereka mempunyai *agama* semata-mata karena kedengkiannya yang

¹⁵ Zainuddin Hamidy dan Fachruddin H.S, *Tafsir Qur'an*, Cetakan I, (Klang Book Centre: Selangor 1988), hal.71

¹⁶ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (PT Mutiara: Jakarta, 1983), hal.97

¹⁷ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, hal.99

ada di antara mereka. Barangsiapa yang kafir kepada ayat-ayat Allah, *hendaklah diinsafinya* bahwa Allah itu Maha cepat perhitungannya.¹⁸

Namun demikian, tulisan tafsir Ahmad Hassan dan lainnya di atas sudah dapat dikatakan sebagai penafsiran, berdasarkan pendapat Islah Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir di Indonesia*. Terlepas dari problem yang tak berkesudahan tersebut, pemahaman dan pemikiran yang dituangkan Ahmad Hassan dalam karyanya dapat dikatakan mengarah pada fundamentalisme Islam.

Dari pemahaman beberapa tokoh tersebut terhadap terma “*al-Islām*” dapat dilihat bahwasanya memiliki kekhasan masing-masing. Di sini, penulis akan mengumpulkan beberapa tafsir yang kemudian dipetakan dengan kategori tertentu. Setelah itu, penafsiran-penafsiran dari sejumlah tokoh mufassir yang ada di Indonesia tersebut, diamati kemudian diuraikan sebagai sebuah pemahaman yang dapat mewakili tafsir personal atau per-individu di Indonesia. Setiap penafsiran yang dilakukan oleh seorang mufassir tentu tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-politik, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat saat itu.

Begitu pula dengan Nurcholis Majid yang menafsirkan dengan gaya yang pluralis dan tafsirannya cenderung inklusif, ia menafsirkan ayat tersebut tampaknya tertekan oleh keadaan umat Islam yang stagnan dan sikap para pembesarnya yang konservatif. Gaya penafsiran Nurcholis Majid itu juga sangat mirip dengan sikap politiknya yang cenderung lebih dekat dengan Orde Baru dari pada dengan Masyumi. Seakan-akan ia bergandengan dengan rezim saat itu, namun pengakuannya tidak demikian, ia hanya mengatakan karena persoalan resiko yang lebih besar.¹⁹

Ayat-ayat tersebut mendapat perhatian oleh kalangan Islam sebagai dalil untuk meligitimasi kebenaran agama Islam, disebabkan kalimatnya yang lugas serta secara tekstual mudah dipahami. Sedangkan dari kalangan yang sebut saja kaum liberal atau pluralis, mereka menganggap kata “*al-Islām*” hanya sebagai sebuah sifat, artinya memahaminya tidak cukup secara tekstual. Kata “*al-Islām*” oleh kaum

¹⁸ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an: Huruf Arab dan Latin*, (Fa. Sumatera: Bandung, 1978), hal.103

¹⁹ Nurcholis Majid, *Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Penyunting: Budhy Munawwar-Rachman, Cetakan I, (Jakarta: Nurcholish Majid Society, 2019), hal.xIviii

pluralis dan liberal bukan hanya sekedar nama agama, ia adalah simbol dan hendaknya dijadikan sebagai sikap dalam berkehidupan, baik hubungan vertikal maupun horizontal. Penafsiran kata al-Islam dengan gaya pluralis dapat ditemukan dalam Tafsir al-Azhar, ia memaknainya sebagai penyerahan diri sepenuhnya, ikhlas dan sikap pasrah.²⁰ Berbeda dengan tafsir lainnya, Tafsir al-Azhar juga sering disebut memiliki ideologi salafisme semi modernisme.

Secara garis besar, ayat tersebut dapat dipahami menjadi tiga bagian, ada yang formal, non-formal dan ada yang menggabungkan keduanya. Penelitian ini akan menguraikan sekaligus merumuskan kemudian memetakan pandangan para mufassir Nusantara terkait pemaknaan terma “*al-Islām*” dalam Alquran. Sebab, setelah mengamati beberapa pembahasan Islam di atas memang sangat beragam, ada yang membahas dengan latar belakang akademik seperti para sarjana dari barat. Kemudian ada Soekarno dengan latar belakang politik, dan ada Nurcholis Madjid dengan ambisi kemajuan Islam dalam pembaharuan pemikiran secara kultural.²¹ Jadi, dalam kesempatan ini, penulis akan mengkaji Islam dengan berangkat dari keilmuan tafsir sebagai tandingan keragaman kajian tentang keislaman. Hal ini juga sebagai kajian yang berupaya melihat Islam dari sumber yang pertama, yakni Alquran. Informasi tentang Islam saat ini dapat ditemukan dan diakses dengan sembarang. Mulai dari buku-buku, artikel, jurnal dan lainnya, semua orang kini dapat dengan mudah mempelajari tentang Islam. Kajian tentang Islam ini sudah sangat jauh berkembang serta ada elaborasi dengan keilmuan yang lain seperti Antropologi, Sosiologi dan Sains. Selain itu juga, pendekatan yang dilakukan memiliki kecenderungan sesuai latar belakang si pengkaji.

Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa, kajian terhadap Islam dalam penelitian ini akan berangkat dari Alquran dan keilmuan tafsir. Ini menjadi sangat penting, mengingat Islam sendiri ialah nama agama dan terma “*al-Islām*” terdapat dalam Alquran, di mana ia sebagai sumber utama. Sebagai sumber utama atau sumber primer dalam Islam, tentunya dibutuhkan tafsir sebagai jembatan antara Alquran

²⁰ Baca *Tafsir al-Azhar*, Jilid ke-2, hal.63

²¹ Andri Ashadi, *Mempribumikan Teologi Islam; dari Eksklusif Apologis ke Inklusif-Transformatif, AICIS XII, Conference Proceedings*

dan pembacanya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menggunakan beberapa kitab tafsir utuh 30 juz sebagai perantara untuk mengkaji terma “*al-Islām*”. Penggunaan tafsir sebagai bahan atau sumber dalam penelitian ini berfungsi sebagai pembatas dan agar lebih terarah. Sebab melihat kembali kajian tentang Islam melalui beberapa tokoh di atas terlalu luas dengan *background* masing-masing.

Untuk memperjelas pemilihan tema ini, alasannya ialah kajian terhadap terma “*al-Islām*” ini dapat dikatakan masih jarang, khususnya dalam wilayah tafsir. Selain itu, ayat-ayat tersebut yaitu *Āli ‘Imrān* [3]:19 dan 85, *al-Mā’idah* [5]:3 dan *al-An‘ām* [6]:125 selama ini digunakan sebagai dalil fundamental ketika ada gesekan antar agama atau ketika ada upaya mengaburkan eksklusifitas Islam. Terlebih dalam konteks Indonesia, negara yang telah melegalkan 6 agama, serta diberikan ruang dan kesempatan berkembang. Kemudian dalam perkembangan agama-agama tersebut bagaimana umat Islam yang berada di tengah-tengah minoritas? Karena bagaimana pun, di tengah-tengah perkembangan masing-masing agama tersebut tentu ada proses Islamisasi, Kristenisasi, Hinduisasi dan lain sebagainya. Bagaimana para pemeluk agama Islam merawat keyakinan mereka? Seringkali ayat 19 dan ayat 85 surat *Āli ‘Imrān* maupun ayat 3 surat *al-Mā’idah* tersebut dijadikan sebagai dalil untuk membenarkan agama Islam yang secara bersamaan juga dapat menyalahkan agama lain. Ayat-ayat tersebut menjadi dalil fundamental dalam mengklaim secara absolutis kebenaran teologi Islam dan mempertahankan keyakinannya terhadap agama Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, kajian terma “*al-Islām*” ini diperlukan untuk diteliti kembali, khususnya dalam dimensi penafsiran.

Dalam penafsiran sendiri, penulis hanya akan fokus pada penafsiran yang ditulis oleh sejumlah mufassir khususnya Indonesia. Penelitian tentang Islam ini memang sudah banyak diteliti, namun yang merujuk kepada terma “*al-Islām*” atau bentuk kata “*al-Islām*” sejauh ini belum ada. Oleh sebab itu juga, penulis berasumsi bahwa kajian terma “*al-Islām*” ini sangat penting untuk diteliti. Selain itu, yang menjadi fokus kajian atau pembeda dengan penelitian sebelumnya dalam penelitian ini ialah perspektif yang akan digunakan yakni tafsir-tafsir yang ada di Indonesia.

Alasan yang mendasar juga mengangkat tema ini ialah penulis ingin memperkaya khazanah keilmuan tafsir di wilayah Nusantara ini, khususnya Indonesia.

Selain beberapa persoalan di atas, menariknya penelitian ini ialah akan memperlihatkan apakah terdapat perubahan metodologi dan corak paradigma berfikir dalam menafsirkan terma “*al-Islām*” dari periode sebelumnya ke periode berikutnya. Dalam rentang waktu beberapa abad lamanya, Indonesia telah dipenetrasi berbagai macam budaya, agama dan ideologi. Dengan demikian, penafsiran dari setiap mufassir dapat dipetakan ke dalam beberapa paradigma, seperti eksklusif, inklusif atau pluralis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian pokok masalah pada bagian latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang dapat mewakili sejumlah pertanyaan-pertanyaan spesifik maupun pertanyaan yang umum di atas mengenai terma *al-Islām*:

1. Bagaimana wawasan umum terma “*al-Islām*”?
2. Bagaimana penafsiran terma *al-Islām* dalam tafsir Nusantara secara periodik?
3. Bagaimana tipologi penafsiran “*al-Islām*” dalam tafsir Nusantara berdasarkan paradigma teologi eksklusif, inklusif dan pluralis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu adanya keselarasan dengan tujuan penelitian ini agar tidak keluar dari pokok-pokok permasalahannya. Utamanya ialah menjawab satu persatu rumusan masalah sebagaimana yang tercantum di atas, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wawasan umum terma “*al-Islām*”.
2. Untuk mengetahui penafsiran terma *al-Islām* dalam tafsir Nusantara secara periodik?
3. Untuk mengetahui tipologi penafsiran terma “*al-Islām*” dalam tafsir Nusantara berdasarkan paradigma teologi eksklusif, inklusif dan pluralis.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ketentuan-ketentuan dan untuk memenuhi kebutuhan di dunia akademik, penelitian ini memiliki dua manfaat baik secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan terkait model-model maupun metodologi penafsiran terhadap Alquran, khususnya pada kajian tentang keislaman, tafsir dan Alquran. Sebab sejauh ini masih banyak dari oknum baik secara individual maupun komunitas yang memandang Islam secara eksklusif, inklusif maupun pluralis. Dalam konteks yang berbeda ada juga yang memahaminya sebagai produk budaya, agama intoleran hingga sarang teroris. Selain itu, penelitian ini sebagai bahan untuk memperkaya khazanah kelimuan tafsir, khususnya tafsir Nusantara yang selama ini belum banyak diketahui keberadaan dan perkembangannya.

2. Manfaat Praktis

Jika berbicara fanatisme, tentunya setiap orang memiliki sikap tersebut. Pada konteks agama Islam, setiap muslim pasti memiliki fanatisme keagamaannya tersendiri. Namun sebetulnya cara mengolah sikap dan pemahaman tersebutlah yang menentukan bagaimana ia menjadi seorang muslim sejati. Melalui penelitian ini, penulis berharap menjadi bekal kepada khususnya umat Islam secara luas agar tetap menjaga aqidah dan hubungan baik antar agama maupun sesama umat muslim.

E. Penegasan Istilah

Melihat tema besar di atas “Term *al-Islām* dalam Perspektif Tafsir Nusantara” tentu terlalu luas dan tidak ada titik terang. Untuk itu, penelitian ini memiliki fokus dan batasan-batasan sebagai upaya dalam mengkonstruksi masalah yang akan dikaji. Tema tersebut memiliki dua kata kunci yang perlu dijelaskan agar lebih spesifik yaitu “*al-Islām*” dan “Tafsir Nusantara”. Se jauh penelusuran penulis, Alquran menyatakan bentuk kata atau terma “*al-Islām*” ini sebanyak empat kali yaitu pada surat Āli ‘Imrān ayat 19 dan ayat 85, ayat ke-3 surat al-Mā’idah, dan

ayat 125 surat al-An‘ām yang dalam bentuk *isim maṣḍar*. Dalam penelitian ini, penulis mengambil ayat-ayat tersebut karena beberapa alasan. Pertama, dua ayat tersebut ialah ayat-ayat yang secara jelas menyatakan kata “*al-Islām*” yang dinisbatkan sebagai nama agama Islam itu sendiri. Kedua, ayat-ayat tersebut seringkali dijadikan sebagai dalil pamungkas untuk mengklaim kebenaran dan menunjukkan eksklusifitas agama Islam. Ketiga, terma “*al-Islām*” hanya terdapat pada dua ayat tersebut. Kata “*al-Islām*” tersebut sebagai objek kajian sedangkan “Tafsir Nusantara” ialah penisbatan terhadap tafsir-tafsir yang ada di wilayah Nusantara sebagai metodologi untuk melihat dan mengkaji terma *al-Islām*.

Gaya dan tipologi tafsir Nusantara ini memiliki khas tersendiri, di mana terpengaruh oleh ala Hijazi (Mekah dan Madinah), Azhari (Mesir dan Sekitarnya) dan Barat (khususnya Eropa).²² Lebih khusus lagi dalam penelitian ini, tafsir Nusantara yang dimaksud pada judul di atas ialah tafsir yang ada di Indonesia.

Kata kunci yang kedua “Tafsir Nusantara” dalam penelitian ini tentu memiliki batasan-batasan yang harus penulis sampaikan di batasan masalah. Baru akhir ini terdapat periodisasi tafsir yang telah dirumuskan oleh Islah Gusmian. Namun, periodisasi tafsir yang dirumuskan tersebut dimulainya dari abad 20 serta tidak merujuk kepada istilah klasik, pertengahan dan modern. Dalam buku *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* karya Islah Gusmian, penyusunan periodisasi tersebut berdasarkan tahun sekian hingga sekian. Sebagai contoh, periode pertama dihitung mulai dari permulaan abad ke-20 hingga tahun 1960-an.²³

Tafsir yang akan penulis gunakan sebagai bahan kajian ini juga telah melalui seleksi berdasarkan kepopuleran dan bahasa yang digunakan. Perumusan periode tafsir akan penulis tampilkan di sini dengan cara diwakilkan minimal satu tafsir jika ada. Tentunya, periode tafsir akan dimulai dari munculnya karya tafsir itu sendiri, namun dengan syarat tafsir yang akan digunakan hanyalah karya tafsir yang utuh 30 juz. Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, penulis telah

²² Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, (Manggu Makmur Tanjung Lestari: Bandung, 2020), hal.31-32

²³ Lihat di, Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cetakan I, (LkiS: Yogyakarta, 2013), hal.59-63

menentukan beberapa tafsir yang akan dirujuk dalam penelitian ini. Seperti yang telah kemukakan di paragraf sebelumnya bahwa pemilihan tafsir ini dilakukan berdasarkan periode (abad) atau waktu, bahasa dan kepopuleran di masanya.

Dalam menentukan periode, secara garis besar penulis mengacu pada rumusan periodisasi milik Nashruddin Baidan, di antaranya terdapat periode klasik (8-15 M), tengah (16-18 M), pra-modern (19 M) dan modern (20 M- sekarang).²⁴ Disebabkan karya tafsir utuh 30 juz di Nusantara pertama kali muncul pada abad ke-17 bernama *Tarjumān al-Mustafīd* ditulis oleh Abdurrauf al-Sinkili, maka tafsir tersebut akan mewakili periode pertengahan, sedangkan periode klasik akan dikosongkan, karena tidak ditemukan karya tafsir pada periode tersebut. Kemudian periode selanjutnya yakni periode pra-modern, periode ini akan diwakili oleh *Tafsīr al-Munīr* atau Marāh Labid yang ditulis oleh Nawawi al-Bantani.

Mengingat bahwa banyaknya tafsir yang muncul pada abad ke-20, maka diperlukan sebuah pemetaan yang sistematis sebagai acuan dalam menentukan rujukan tafsir. Islah Gusmian menjadi salah satu sarjana yang pernah merumuskan periodisasi tafsir Indonesia dengan spesifikasi abad 20. Selanjutnya ada uraian tafsir-tafsir yang akan menjadi rujukan dalam penelitian ini. Semuanya telah disesuaikan dengan pemetaan yang dilakukan oleh Islah Gusmian. Masa 1900-1960 an akan diwakili oleh *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Furqan* karya Ahmad Hassan, *Tafsir al-Qur'an* karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin H.S, *Tafsir al-Bayan/Tafsir an-Nuur* karya T.M. Hasbi ash-Shiddieqy. Meskipun di era tersebut kebanyakan bermunculan tafsir terjemahan yang menerapkan metode *ijmali*, tidak menutup kemungkinan setelahnya demikian pula. Sedangkan masa berikutnya 1970-1980 an akan diwakili oleh *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry, *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an; Huruf Arab dan Latin* karya Bachtiar Surin. Selanjutnya masa yang terakhir yaitu tahun 1990 hingga abad ke-21 akan diwakili oleh *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan karya Kementrian Agama RI yaitu *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

²⁴ Muhammad Ihza Farhan Nur dkk, *Dinamika Kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Tafsir Generasi Awal dan Pemikiran Metodologi Kontemporer*, Cetakan I, (Zahira Publishing: Yogyakarta, 2021), hal.iv

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis menentukan tema spesifik yang akan dipilih, penulis terlebih dahulu mencari tema yang belum secara spesifik dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Meskipun kajian tentang terma *al-Islām* ini telah banyak, namun yang berangkat dari kajian tafsir khususnya tafsir Nusantara ini dapat dikatakan masih sangat jarang, bahkan barangkali belum ada. Maka oleh sebab itu, sejauh penelusuran penulis ada beberapa penelitian yang memiliki hubungan dan kesamaan dengan tema penelitian penulis pada bagian tertentu saja. Penelitian-penelitian berikut sebagai perbandingan dan menjadi inspirasi bagi penulis untuk mencari dan menentukan bagian atau *angle* mana yang sekiranya dikaji.

1. Sebuah tulisan dari Arif Nuh Safri yang berjudul “Reinterpretasi Makna *al-Islām* dalam Al-Qur’an (Menuju Keagamaan yang Etis dan Dialogis)”. Tulisan ini bertujuan mengembalikan makna al-Islam yang telah lama mengalami degradasi dan penyempitan makna. Ia ingin menunjukkan relevansi makna *al-Islām* dengan situasi dan kondisi sekarang yang telah banyak mengalami perubahan. Terutama pada gejala-gejala dan isu-isu yang muncul di permukaan publik bahwa Islam adalah agama yang radikal dan anti-toleran.

Oleh sebab itu, ia berasumsi pengembalian makna *al-Islām* dapat merujuk pada gambaran Islam di masa pra-Nabi Muhammad. Islam tidak hanya mempersoalkan ibadah dan ritual-ritual vertikal lainnya, Islam lebih dari itu, Islam memiliki aspek-aspek lainnya yang dapat mengentaskan klaim-klaim ekstrim terhadap Islam. Ada beberapa poin yang dapat dijadikan acuan untuk membedakan penelitian ini dengan jurnal tersebut. Pertama, jurnal tersebut tidak menggunakan tafsir tertentu, sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir yang hanya ada di Indonesia. Kedua, mengenai tujuan, penelitian ini hanya berfokus pada menilai dan mengkaji secara analitis

suatu tafsir, sedangkan jurnal tersebut ada upaya merekonstruksi makna atau memproduksi makna *al-Islām*.²⁵

2. Sebuah jurnal yang ditulis oleh Suhandi berjudul “Wawasan Alquran Tentang al-Islam”. Penelitian ini mengangkat tentang kajian terma “*al-Islām*”, Suhandi mengumpulkan seluruh ayat yang memiliki derivasi atau bentuk kata lain dari “*al-Islām*”. Kemudian menganalisis makna dari bentuk lainnya “*al-Islām*” melalui beberapa tafsir sesuai dengan masing-masing konteks ayat. Perbedaan fokus penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Suhandi terletak pada ayat yang diambil. Suhandi tidak membatasi pada ayat tertentu sebagaimana yang penulis lakukan yaitu fokus pada empat ayat saja yaitu ayat 19 dan ayat 85 surat Āli ‘Imrān, al-Ma’idah [5]:3, al-An ‘am [6]:125. Selain itu, Suhandi tidak membatasi tafsir dengan metode atau corak tertentu baik itu semisalkan berdasarkan wilayah, periode atau dengan kategorisasi tertentu. Di sinilah letak perbedaannya, penulis hanya mengambil dari sejumlah tafsir yang ada di Nusantara khususnya Indonesia.²⁶
3. Selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Misbahuddin Jamal yang berjudul “Konsep al-Islam dalam Al-Qur’an”. Penelitian ini adalah sebuah jurnal yang menganalisis terma “al-Islam” dengan konsepnya dalam Alquran. Sejauh pembacaan penulis jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian Suhandi di atas. Konsep “*al-Islām*” dikaji dengan tafsir yang tidak tentukan berdasarkan kategori, wilayah, periode atau metodologi tertentu. Hemat penulis, perbedaannya hanya terletak pada latar belakang pengangkatan tema. Misbahuddin memiliki ketertarikan terhadap konsep Islam itu sendiri, sedangkan Suhandi hanya didasarkan ingin memberikan pandangan terhadap terma “*al-Islām*” dengan derivasi bentuk kataanya dalam Alquran.²⁷ Jadi, dari kedua penelitian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian ini hanya pada tataran kajian tentang “*al-Islām*”.

²⁵ Arif Nuh Safri, Reinterpretasi Makna al-Islam dalam Al-Qur’an (Menuju Keagamaan yang Etis dan Dialogis), *Esensia*, Vol.17, No.1, 2016

²⁶ Suhandi, Wawasan Alquran Tentang al-Islam, *al-Dzikra*, Vol.IX, No.1, 2016

²⁷ Misbahuddin Jamal, Konsep al-Islam dalam Al-Qur’an, *Jurnal al-Ulum*, Vol.11, No.2, 2011

Perbedaan lainnya ialah penulis mengkaji penafsiran terma *al-Islām* melalui empat ayat saja yaitu *Āli ‘Imrān* [3]:19, *Āli ‘Imrān* [3]:85, *al-Ma’idah* [5]:3, *al-An ‘am* [6]:125 dengan pandangan dari sejumlah tafsir di Indonesia.

4. Penelitian ini barangkali memiliki kemiripan dengan satu buah jurnal yang ditulis oleh Ahmad Mujahid dan Haeriyah. Jurnal ini berjudul “Konsepsi Agama Islam dalam Al-Qur’an” yang berangkat dari problem keberagamaan umat Islam. Secara garis besar dua model cara beragama umat Islam dewasa ini, yaitu beragama tanpa esensi dan beragama tanpa substansi. Artinya ada yang mengaku beragama namun tidak mengamalkan kewajiban-kewajibannya dan ada yang beragama dengan menjalankan praktek-praktek ritual kegamaan dari yang wajiba hingga sunnah, namun tidak memahami sama sekali hakekat ia beragama.

Kemudian menggunakan tafsir tematik sebagai pendekatan untuk mengetahui hakekat Islam sebagai agama. Bertolak dari terma *al-Islām* yang diikuti oleh terma *al-Dīn* dan yang tidak diikuti olehnya. Ia menemukan dua buah kesimpulan tentang Islam, yaitu Islam sebagai institusi agama dan Islam sebagai ajaran yang universal.²⁸ Perbedaan dengan penelitian ini ialah pada pendekatan tafsir yang digunakan, penelitian ini menggunakan tafsir Nusantara sebagai sebuah metodologi atau pendekatan sedangkan jurnal tersebut menggunakan tafsir tematik. Selain itu juga perbedaannya ditemukan pada spesifikasi terma *al-Islām*, ia menggunakan terma *al-Islām* yang diikuti *al-Dīn* dan yang tidak.

5. “Argumen Alquran tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme” adalah judul penelitian dari Abu Bakar. Penelitian ini dapat dikatakan cenderung ke arah Antropologi Agama dan Sosiologi Agama, meskipun dengan didukung oleh beberapa ayat dan tafsirnya yang tidak tertentu batasannya.²⁹ Berdasarkan faktor ini tentu berbeda dengan penelitian yang diteliti penulis. Perbedaannya terletak pada pijakan kelimuan, penelitian

²⁸ Ahmad Mujahid dan Haeriyah, Konsepsi Agama Islam dalam Al-Qur’an, *Al-Risalah*, Vol.20, No.1, 2020

²⁹ Abu Bakar, Argumen Alquran tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.8, No.1, 2016

ini berpijak dan berangkat dari kajian kelimuan Alquran dan tafsir, sedangkan penelitian Abu Bakar berangkat dari kelimuan sosial agama dan Antropologi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sangat jelas berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh sebelumnya.

6. Penelitian ini berbentuk jurnal dan ditulis oleh Taslim HM Yasin, berjudul “Reinterpretasi Konsep Agama Merujuk pada Term al-Islam sebagai Solusi bagi Problematika Perumusan Konsep Agama”. Dalam jurnal tersebut, Taslim HM Yasin mengarahkan pada integrasi antar agama dengan mengusung nama “al-Islam”. Penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian Abu Bakar di atas, ia lebih mengarah pada kajian Sosiologi Agama dan Antropologi Agama. Penulis tidak menemukan satu pun referensi dari literatur tafsir baik dari wilayah nasional maupun internasional.³⁰

G. Metodologi Penelitian

Di bagian sub bab ini penulis akan menerangkan seputar jenis penelitian, pendekatan/metode penelitian yang digunakan. Tidak hanya itu, bagian ini sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada pembaca terkait teknik pengumpulan data, sumber data dan teknik analisis data. Apalagi berkaitan dengan kajian tafsir dan Alquran tentu memiliki perbedaan dengan penelitian kepustakaan pada umumnya.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini umumnya dikatakan penelitian kepustakaan (library research). Dalam penelitian kepustakaan, masalahnya ditemukan secara nalar dialektis antara nalar peneliti dengan literatur tertentu berupa karya ilmiah seperti buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya. Data-datanya pun berasal dari karya ilmiah bukan pada sebuah kasus di instansi, lembaga ataupun di komunitas masyarakat tertentu.

³⁰ Taslim HM Yasin, Reinterpretasi Konsep Agama Merujuk pada Term al-Islam sebagai Solusi bagi Problematika Perumusan Konsep Agama, *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol.22, No.2, 2020

2. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan penelitian ini disebut sebagai metode kualitatif. Suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, biasa digunakan untuk menjangkau objek tertentu baik itu kondisi, simbol, huruf dan lain sebagainya. Di mana posisi peneliti sebagai instrumen kunci, kemudian teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan elaborasi, analisis data dapat dilakukan secara induksi atau deduksi dan hasil temuannya lebih ditekankan pada makna tertentu daripada generalisir objek.³¹

Baru-baru ini Abdul Mustaqim memperkenalkan dan menawarkan dalam bukunya *Metodologi Penelitian Alquran dan Tafsir* bahwa terdapat lima model penelitian dalam kajian tafsir dan Alquran yaitu studi ketokohan (al-Baḥth fī al-Rijāl al-Tafsīr), kajian tematik (al-Dirāsah al-Mawdū'iyah), penelitian terhadap naskah-naskah kuno (kajian manuskrip), kajian fenomenologis terhadap Alquran atau sekarang lebih populer dengan nama *Living Qur'an* dan studi komparatif/perbandingan baik itu kitab tafsir maupun pemikiran (al-Dirāsah al-Muqāranah).³² Mengingat bahwa tulisan ini akan mengkaji suatu terma maka jika merujuk pada lima model penelitian tafsir tersebut, tentu akan lebih dekat dan sesuai dengan model studi tematik. Perlu diketahui pula bahwa model penelitian tafsir tematik ini sendiri memiliki beberapa jenis, di antaranya, tematik persurat, tematik secara terminologis, tematik secara konseptual dan tematik secara ketokohan.

Dari lima jenis tematik di atas, yang sesuai dan menjadi acuan penulis ialah tematik berdasarkan terma. Sebab, sebagaimana judul dalam penelitian ini yaitu “Terma al-Islam Perspektif Tafsir Nusantara”. Tematik terma menurut Abdul Mustaqim merupakan model penelitian tematik yang merujuk pada istilah-istilah tertentu dalam Alquran.³³

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung 2017), 9

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Cetakan II, (Idea Press Yogyakarta: Yogyakarta, 2015), hal.28-29

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, hal.62

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, akan ditemukan beberapa macam *setting*, sumber dan cara yang dapat dilakukan seorang peneliti. Jika dilihat dari segi *setting*-nya, data dalam penelitian ini dapat dikumpulkan melalui perpustakaan, ruang belajar, diskusi, seminar. Melihat pada sumber, maka sumbernya dapat diklasifikasikan dan dikumpulkan dari dua macam sumber yaitu pertama sumber primer dan yang kedua sumber sekunder.³⁴

Penulis di sini, akan menggunakan teknik pengumpulan data secara mandiri dengan mengamati kemudian membaca karya-karya ilmiah seperti buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya. Artinya memiliki kesamaan dengan teknik pengumpulan data yang pertama yaitu melalui perpustakaan. Penulis juga menyiapkan sejumlah literatur-literatur tafsir klasik, abad pertengahan dan modern-kontemporer serta terlebih dahulu menyediakan sumber-sumber selain tafsir yang mendukung dalam menelaah objek penelitian. Sumber-sumber tafsir yang disiapkan dan diutamakan dalam tulisan ini adalah merujuk kepada tafsir-tafsir Nusantara yang menggunakan bahasa Indonesia.

4. Sumber Data

Terkait dengan sumber data, penulis telah menyiapkannya baik dalam bentuk buku dan digital. Untuk itu, secara garis besar dalam penelitian ini ada dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut ulasannya:

a) Sumber Data Primer

Menurut Abdul Mustaqim data primer dalam kajian tafsir merupakan data berupa karya tafsir yang dimiliki tokoh-tokoh mufassir yang akan diuji atau diteliti, utamanya yang berhubungan dengan kajian epistemologi.³⁵ Sehubungan dengan itu, data primer dalam penelitian ini ialah di antaranya kitab-kitab tafsir yang tersebar di Nusantara dimulai dari awal kemuculan tafsir itu sendiri yaitu abad ke-17 hingga

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...308-309

³⁵ *Ibid*...171

abad ke-21 dengan diseleksi berdasarkan sistematika penyajiannya yang mengikuti mushaf usmani dan utuh 30 juz. Kemudian dikhususkan abad yang ke-20 M, tafsir-tafsirnya adalah yang menyampaikan dengan bahasa Indonesia disertai kepopuleran di masanya. Berikut tafsir-tafsir yang telah ditentukan menjadi data primer dalam penelitian ini. Di antaranya *Tarjumān al-Mustafid* karya Abdurrauf al-Sinkili, *Marah Labid* karya Nawawi al-Bantani, *Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Al-Furqan* karya A. Hassan, *Tafsir al-Qur'an* karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin H.S, *Tafsir al-Bayan/Tafsir an-Nuur* karya T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry, *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an; Huruf Arab dan Latin* karya Bachtiar Surin, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Kementerian Agama RI dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b) Sumber Data Sekunder

Data ini merupakan sekumpulan data yang berperan sebagai pendukung dan memperkuat argumentasi yang ada dalam data primer. Selain itu juga, data sekunder dapat difungsikan juga sebagai teori untuk memperkuat analisis dan mempermudah dalam menghasilkan temuan data dalam penelitian.³⁶ Data-data sekunder dalam penelitian ini bisa berupa karya tafsir lainnya, buku-buku teori keagamaan, jurnal tentang keislaman, artikel tentang keislaman yang memiliki pembahasan yang dapat mendukung kajian seputar terma “*al-Islām*”.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif bisa juga dilakukan secara induksi atau bersifat induktif, secara simbolik ia memiliki bentuk segitiga terbalik. Jika diaplikasikan ia dapat dilakukan dengan analisis berdasarkan data-data yang telah diperoleh, sehingga kemudian memiliki pola hubungan tertentu sebagai buah dari adanya pengembangan atau singkatnya ia menjadi

³⁶ *Ibid*, 171

hipotesis. Didapatkannya sebuah hipotesis di awal percobaan lantas tidak menjadikannya sebuah kesimpulan yang absah, karenanya kemudian dilakukan pencarian data secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau tertolak berdasarkan data yang terkumpul kemudian.³⁷ Maka, dalam penelitian ini, dimulai dari melacak dan mengumpulkan informasi terkait terma *al-Islām* secara umum. Kemudian akan dilanjutkan pada pengamatan secara intensif terma *al-Islām* dalam Tafsir Nusantara. Setelah itu barulah dilakukan identifikasi mengenai tipologi penafsiran Tafsir Nusantara berdasarkan paradigma eksklusif, inklusif dan pluralis.

Berdasarkan uraian definitif dari analisis data kualitatif di atas, penulis akan menyajikan langkah-langkah dalam melakukan analisis data. Mengacu pada teknik analisis data yang terdapat dalam buku panduan metodologi penelitian, sebagai berikut:³⁸

a) Reduksi Data

Langkah ini bekerja setelah data-data terkumpul secara acak yang dilanjutkan dengan memilih data-data beserta batasan-batasan yang dijangkau. Setelah itu, yang sangat penting juga adalah mengeliminasi data yang tidak diperlukan. Adapun langkah ini jika diterapkan pada tulisan ini adalah merangkum pemaknaan terma *al-Islām* pada ayat-ayat tertentu. Selain itu ada tafsir Nusantara, tafsir-tafsir yang telah dijadikan pembahasan untuk menggambarkan penafsiran tafsir-tafsir Nusantara yang dimaksud, disortir dengan memetakan secara periodik dan kecenderungannya pada teologi tertentu. Kemudian ada teori-teori lain untuk menilai dan mengidentifikasi penafsiran.

b) Penyajian Data

Penyajian data dapat diterapkan dengan menguraikan singkat, membuat tabel atau semacamnya, membuat indikator kategorisasi

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan I (Alfabeta: Bandung, 2017), 335

³⁸ *Ibid*, 338-345

beserta alasannya. Dengan menyajikan data maka akan dimudahkan dalam memahami dan menyimpulkan apa yang menjadi pokok-pokok pikiran. Data-data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk sub-sub pokok. Seperti pada bab empat, menyajikan tentang wawasan terma *al-Islām* dari sejumlah karya tafsir. Terakhir adalah menggunakan paradigma eksklusif, inklusif dan pluralis untuk menilai penafsiran terma *al-Islām* yang ada dalam Tafsir Nusantara.

c) Verifikasi Data

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya dengan data yang telah disajikan dan dianalisis. Dalam menghasilkan temuan data, kesimpulannya merupakan berupa temuan baru yang sebelumnya tidak pernah ditemukan dalam penelitian yang lainnya. Dalam penelitian ini, langkah terakhir ini ialah menguraikan dengan singkat penafsiran mana yang memiliki kecenderungan eksklusif, inklusif maupun pluralis.